

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang memikirkan bagaimana menjalani kehidupan ini untuk mempertahankan hidup manusia yang mengemban tugas dari Sang Kholiq untuk beribadah. Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam Amri (2010: 1) mengatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Kosasih Djahiri dalam Amri(2010: 1) mengatakan "pendidikan adalah upaya terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dan berbudaya.

Menurut Hamzah (2014: 48) "matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathanein* artinya berpikir atau belajar". Dalam kamus bahasa indonesia diartikan matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Sundayana (2013: 2) "matematika merupakan salah satu komponen dan serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan".

Dari definisi di atas matematika dapat diartikan sebagai salah satu ilmu hitung yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis dan kreatif. Kemampuan berpikir tersebut sangat diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan materi yang kuat sejak dini.

Amri (2010: 159) menyatakan bahwa:

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar

dikelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan yang tertulis maupun tidak tertulis. Prinsip pengembangan bahan ajar harus secara berurutan, yaitu:

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- 6) Mengatahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional bagaimana dapat dilihat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No.20 Tahun 2003 dalam Amri (2010: 67) menyatakan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum dan teori kurikulum dijabarkan berdasarkan teori pendidikan tertentu. Sukmadinata dalam Prastowo (2015: 12) mengatakan "kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang dapat dipandang sebagai sebuah dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi".

Dari definisi di atas, kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, bahan ajar, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. Oleh karena itu, pemerintah terus melakukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan yaitu

pembaharuan dalam bidang kurikulum. Pembaharuan kurikulum dari KTSP dikembangkan menjadi Kurikulum 2013. Menurut Priyatni (2014: 94) "Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)". Sebagai sebuah kurikulum yang berbasis kompetensi, elemen pertama yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013 adalah rumusan tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan secara terpadu. Setelah SKL, elemen kedua yang disempurnakan adalah standar isi yang berisikan rumusan tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum yang didalamnya memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mencapai SKL. Elemen ketiga yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013 adalah cara yang digunakan membelajarkan peserta didik untuk menguasai SKL dan standar isi, yang dituangkan dalam standar proses.

Menurut Mulyasa dalam Prastowo (2015: 6)

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut, yaitu:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari disekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat.
- 4) Memberi waktu yang leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang diperinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Sa'ada (2016: 2) menyatakan bahwa "Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal sebagai negeri Melayu". Namun pada saat ini budaya

tersebut perlahan tertelan karena budaya pendatang yang kian mengeser budaya lokal. Tentunya pengeseran akan budaya Melayu menjadi pusat perhatian bagi pemerintah provinsi Riau. Filosofi pembangunan daerah Provinsi Riau mengacu kepada nilai-nilai luhur kebudayaan Melayu sebagai kawasan lintas budaya yang telah menjadi jati diri masyarakatnya, sebagaimana terungkap dari ucapan Laksamana Hang Tuah yakni "*tuah sakti hamba negeri, esa hilang dua terbilang, patah tumbuh hilang berganti, takkan Melayu hilang di bumi*". Keseriusan pemerintah Provinsi Riau dalam pengembangan budaya Melayu tercantum dalam visi misi Riau, yakni;"terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan bathin, di Asia Tenggara tahun 2020".

Menurut Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Riau Yoserizal Zein mengatakan bahwa "muatan lokal budaya Melayu telah diperdakan dan harus dijalankan oleh seluruh sekolah di Provinsi Riau".Selama ini hanya mata pelajaran kesenian yang melibatkan unsur budaya (<http://pekanbaru.tribunnnews.com/2017/09/26/200-guru-di-riau-ikut-pelatihan-muatan-lokal-melayu>).Hal ini merupakan tantangan besar bagi seorang guru untuk terus menuangkan ide-ide yang kreatif dan terus berinovasi dalam mengembangkan perangkat pendidikan dengan mencantumkan unsur-unsur kebudayaan Melayu Riau.Salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari di sekolah adalah matematika.Seperti yang kita ketahui saat ini bahwa pelajaran matematika terbilang menonton dan menjadi momok bagi peserta didik, karena di pikiran mereka ketika mendengar matematika yang terbayang hanyalah angka-angka dengan rumus yang harus dihafal.Pada saat ini juga dijenjang pendidikan Sekolah Dasar masih banyak yang belum mengenal budaya Melayu Riau, bahkan tak jarang dalam buku teks pelajaran adanya wacana yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku.Contohnya, belum ditemukan adanya budaya Melayu Riau di dalam pembelajaran matematika sebagai salah satu contoh soal, latihan atau bahkan bahan ajar yang dirancang sendiri oleh seorang guru.

Kenyataannya buku teks atau sumber belajar pada mata pelajaran matematika hanya mengulas mengenai materi yang terdapat rumus-rumus, contoh

soal, latihan soal, dan memuat soal cerita yang tidak ada kaitannya dengan budaya melayu Riau, hal ini berdampak pada peserta didik kurang berantusias untuk mengetahui budayanya sendiri dan kurang termotivasi untuk belajar matematika serta beranggapan bahwa matematika itu pelajaran yang sulit. Oleh karena itu dengan adanya pengembangan perangkat pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan budaya melayu Riau akan membuat peserta didik berantusias untuk mengenal dan melestarikan budaya melayu Riau serta termotivasi untuk belajar matematika dan tertarik untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru matematika kelas II SD Negeri 15 Bukit Batu pada Tanggal 11 Oktober 2017 terkait dengan penerapan Kurikulum 2013 adalah guru mampu menguasai kelas sehingga dalam proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan hanya sebagian kecil terjadi keributan namun setelah guru menegurnya mereka kembali mendengarkan penjelasan guru. Guru mampu membuat sendiri RPP sesuai dengan Kurikulum 2013, tetapi guru merasa kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat karena merasa takut metode tersebut tidak berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran dan memakan waktu yang lama. Permasalahan lain adalah guru dan siswa memanfaatkan LAS yang tersedia. Pada lembar aktivitas siswa, siswa diminta untuk menghafal konsep dan kemudian menyelesaikan soal. Hal ini menyebabkan siswa tidak belajar secara nyata dan proses pembelajaran tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam LAS yang tersedia belum ada yang mengenalkan budaya Melayu Riau yang dapat membuat anak tertarik dalam pembelajaran matematika.

Budaya Melayu Riau yang akan diambil sebagai pengembangan perangkat pembelajaran berupa LAS pada tulisan ini adalah kerajinan tradisional Melayu Riau yang berasal dari daerah Kabupaten Bengkalis. Salah satu kerajinan tradisional Melayu Riau Bengkalis yaitu tenun.



Gambar 1. Kerajinan tradisional Bengkalis berupa tenun

Dalam Kerajinan tradisional tenun tersebut, kaitannya dengan pembelajaran matematika adalah menggunakan konsep bangun datar. Bangun datar yang dimaksud seperti segitiga, segiempat, serta bangun datar lainnya yang dijadikan corak utama. Berdasarkan permasalahan dalam proses pembelajaran seperti yang dipaparkan diatas, peneliti memiliki keinginan untuk memberi solusi dalam kondisi tersebut. Melalui penelitian pengembangan perangkat pembelajaran dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) berbasis budaya Melayu Riau diharapkan dapat melibatkan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Untuk meningkat pemahaman dan pengertian siswa terhadap konsep dan prosedur yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Lalu peserta didik tidak hanya menghafal tetapi dapat memaknai pembelajaran tersebut dan juga pendekatan realistik tidak hanya berpusat pada guru tetapi pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah realistik.

Pengetahuan masyarakat yang beranggapan bahwa matematika adalah ilmu yang murni dan tidak dapat dikaitkan dengan unsur kebudayaan dalam pembelajaran matematika sangatlah minim. Selain itu, budaya Melayu Riau seperti tenun banyak tidak diketahui oleh peserta didik. Dalam hal ini, budaya Melayu Riau dapat dikaitkan dalam pembelajaran matematika menggunakan Pendekatan Matematika Realistik (PMR). Pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan budaya Melayu Riau berupa tenun yang berasal dari Bengkalis. Berkenaan dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran matematika yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) dengan judul "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Berbasis Budaya Melayu Riau di Sekolah Dasar".

Berdasarkan judul Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Berbasis Budaya Melayu Riau di Sekolah Dasar. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan budaya Melayu Riau di Bengkalis berupa tenun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hasil pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik berbasis budaya Melayu Riau di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pengembangan ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) berbasis budaya Melayu Riau di Sekolah Dasar dengan valid dan praktis.

1.4 Manfaat Penelitian

Pengembangan ini dilakukan agar dapat memberi manfaat untuk beberapa pihak antara lain:

- 1) Bagi siswa agar bisa mudah memahami pembelajaran matematika.
- 2) Bagi guru diharapkan membantu dan memperbaiki mutu pendidikan dalam proses kegiatan belajar mengajar matematika.
- 3) Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
- 4) Bagi mahasiswa jurusan pendidikan matematika, dapat digunakan sebagai masukan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran berbasis budaya Melayu Riau di Sekolah.
- 5) Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi suatu kajian yang menarik agar dapat ditelusuri dan dikaji lebih lanjut secara mendalam.

1.5 Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Adapun dalam penelitian pengembangan ini spesifikasi produk yang dikembangkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar berupa Lembar Aktivitas Siswa (LAS).Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 ditambah dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) dan LAS berisi budaya Melayu Bengkalis (tenun).

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang didalam skripsi, maka definisi operasional perlu dijelaskan adalah:

- 1) Perangkat pembelajaran adalah perangkat yang harus dipersiapkan oleh seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud terdiri dari silabus, RPP, bahan ajar, LAS dan lain-lain. Sedangkan perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada penelitian ini adalah RPP dan bahan ajar berupa LAS dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) berbasis budaya Melayu Riau (tenun).
- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang dirancang oleh seorang guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran pada setiap kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus yang mengarah kepada Pendekatan Matematika Realistik (PMR) berbasis budaya Melayu Riau (tenun).
- 3) Lembar aktivitas siswa adalah lembaran-lembaran tugas yang diberikan guru kepada siswa untuk meningkatkan keterlibatan atau aktivitas siswa dalam belajar yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan budaya Melayu Riau (tenun).
- 4) Pendekatan Matematika Realistik adalah pendekatan yang mengaitkan dan melibatkan lingkungan sekitar siswa, pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari menjadikan matematika sebagai aktivitas siswa. Langkah- langkah PMR dalam penelitian ini (1) Memahami masalah kontekstual, (2) Menyelesaikan masalah kontekstual, (3) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, (4) Menarik kesimpulan.
- 5) Berbasis adalah sebuah dasar atau kemampuan dalam perangkat pembelajaran. pada penelitian ini peneliti menggunakan pembelajaran berbasis budaya Melayu Riau
- 6) Budaya Melayu Riau adalah kebiasaan rakyat Melayu Riau yang dilakukannya sehari-hari dari zaman dulu hingga sekarang yang turun

temurun dari satu tingkat ketingkat selanjutnya. Budaya Melayu Riau yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah tenun.

- 7) Validitas berhubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat sesuatu yang ingin diukur.
- 8) Kepraktisan perangkat dalam pembelajaran matematika adalah mempertimbangkan kemudahan praktis mudah dan senang menggunakannya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau